



Analisis Semiotik Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori

Siti Aisyah¹, Sucipto², Imayah³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: sitiiaisyah0532@gmail.com¹, kangsucipto@yahoo.co.id², imayah@unitomo.ac.id³

Korespondensi penulis : sitiiaisyah0532@gmail.com *

Abstract : *This study aims to analyze the semiotic aspects in the novel Laut Bercerita by Leila Salikha Chudori using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The research focuses on identifying and analyzing signs in the form of icons, indices, and symbols in the novel, as well as how these signs represent the profound meanings embedded within the text. The study employs a qualitative descriptive approach with hermeneutic methods, involving an in-depth analysis of the novel's text and context. The data consists of relevant excerpts from the novel, such as characters, dialogues, and settings, analyzed through a semiotic lens. The findings reveal that icons in the novel often depict visual and emotional qualities, such as the sound of waves symbolizing resistance. Indices highlight causal and existential relationships, such as the physical injuries of characters reflecting trauma. Symbols enrich the narrative, such as the sea, which represents emotional depth and internal conflict. Through semiotic analysis, this study successfully unveils the main themes of the novel, including historical trauma, struggle, and hope. This research is expected to contribute to Indonesian literary studies, particularly in understanding literary works through a semiotic approach.*

Keywords: *semiotics, icon, index, symbol, Laut Bercerita, Charles Sanders Peirce.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek semiotika dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel, serta bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan makna mendalam yang terkandung dalam teks. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutik, melalui analisis mendalam terhadap teks dan konteks novel. Data yang digunakan meliputi kutipan-kutipan dari novel yang relevan dengan semiotika, seperti karakter, dialog, dan latar cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon dalam novel ini sering menggambarkan sifat visual dan emosional, seperti suara ombak yang melambangkan perlawanan. Indeks mengungkap hubungan kausal dan eksistensial, seperti luka fisik tokoh yang merefleksikan trauma. Simbol dalam novel memperkaya narasi, seperti laut yang menggambarkan kedalaman emosional dan konflik batin tokoh utama. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berhasil mengungkap tema-tema utama novel, termasuk trauma sejarah, perjuangan, dan harapan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami karya sastra melalui pendekatan semiotika.

Kata kunci: semiotika, ikon, indeks, simbol, *Laut Bercerita*, Charles Sanders Peirce.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Sugihastuti (2007:81) “Karya Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca”. Jadi, karya sastra bisa menjadi wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang sedangkan karya sastra bagi pembaca digunakan sebagai sarana hiburan. Dengan membaca karya sastra, pembaca juga memperoleh kepuasan tersendiri. Sejalan dengan itu Hamidy (2012:7) mengemukakan karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang

dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, dari apa yang telah ada. Karya sastra berada dalam kategori karya sastra kreatif imajinatif. Ada berbagai macam karya kreatif imajinatif itu salah satu diantaranya adalah Novel. Novel termasuk karya sastra kreatif imajinatif karena novel merupakan hasil karya imajinasi pengarangnya yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Novel merupakan salah satu contoh hasil karya sastra kreatif imajinatif. Wahyuni (2014:118) menjelaskan bahwa, Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya. Mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berbeda dengan cerpen, novel biasanya bersifat panjang dan memiliki beberapa bab. Konflik yang diceritakan pada novel biasanya dijelaskan secara detail bagaimana penyelesaiannya, serta menggambarkan tokoh dengan lengkap. Sejalan dengan itu Abraham dalam Purba (2012:62) mengatakan bahwa sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang diartikan sebuah barang baru kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel menjadi karya sastra yang menampilkan serangkaian peristiwa yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Salah satu diantaranya adalah novel *Laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk menuangkan ide-ide pengarang, dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki makna tertentu. Begitu juga dengan novel *Laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Bahasa yang berupa tanda-tanda pada novel ini yang menarik untuk dikaji secara semiotika.

Alasan peneliti meneliti Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori adalah kekayaan simbolisme dan tanda dalam Novel, novel *Laut Bercerita* penuh dengan simbolisme yang mendalam dan penggunaan tanda yang memperkaya cerita. Sebagai karya sastra kontemporer, novel ini tidak hanya menyajikan cerita naratif, tetapi juga mengandung berbagai lapisan makna yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika memungkinkan untuk mengungkap simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam teks, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Relevansi sosial dan politik dalam Karya Novel ini mengangkat isu-isu sosial dan politik, terutama mengenai kekerasan politik dan trauma sejarah yang masih menghantui masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, analisis semiotik sangat berguna untuk memeriksa bagaimana tanda-tanda (seperti karakter, tempat, dan peristiwa) dalam novel merepresentasikan situasi sosial dan politik tersebut, serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Kontribusi terhadap Kajian Sastra Indonesia Leila Salikha Chudori

merupakan penulis yang memiliki pengaruh besar dalam sastra Indonesia kontemporer. Novel *Laut Bercerita* menawarkan perspektif unik yang memperkaya literatur Indonesia. Dengan menggunakan analisis semiotik, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami cara novel ini mengkomunikasikan makna melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam teks.

Pendekatan interdisipliner yang menarik semiotika sebagai teori yang mengkaji tanda-tanda dan makna memberikan pendekatan interdisipliner yang menarik untuk menganalisis karya sastra. Hal ini memungkinkan kita untuk tidak hanya melihat teks secara linier, tetapi juga mengeksplorasi dimensi yang lebih luas, seperti aspek budaya, sosial, dan psikologis yang membentuk cerita dalam novel tersebut. Memperkaya pemahaman pembaca terhadap novel dengan menganalisis melalui semiotika, saya ingin membantu pembaca dan peneliti untuk lebih memahami bagaimana Leila Salikha Chudori menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan tema-tema besar dalam novel ini, seperti kekerasan, ingatan kolektif, dan pencarian identitas. Analisis ini dapat memperkaya cara kita membaca dan memahami karya sastra ini secara lebih kritis.

Laut Bercerita mengangkat tema persahabatan, percintaan, kekeluargaan, dan rasa kehilangan. Dengan berlatarkan waktu di tahun 90-an dan 2000, novel ini mampu membius para pembacanya untuk menerobos ruang masa lalu dan kembali melihat peristiwa yang terjadi di tahun yang bersangkutan. Dengan kata lain, novel setebal 394 halaman ini, mengingatkan para pembacanya akan era-era reformasi di tahun 1998 yang bernas akan kepahitan dan kekejaman bagi para pembela rakyat. Leila selaku penulis memang menegaskan bahwa novel ini hanya fiksi sejarah, tetapi ia menulis berdasarkan pada fakta yang ada. Hal itu karena sebelum Leila mulai menulis novel ini, ia melakukan riset wawancara terlebih dahulu secara langsung pada korban yang berhasil kembali atau kerabat korban. Tidak hanya itu, sang penulis juga mengaku bahwa ia memerlukan penyelidikan mendalam terkait karakter dari tokoh-tokoh yang ada, tempat serta peristiwa yang sudah berlalu. Berdasarkan hal-hal itulah yang membuat novel ini seakan hidup saat dibaca. Kemudian, untuk menyelesaikan novel ini, kurang lebih memakan waktu 5 tahun. Menariknya, novel ini berhasil digarap ke dalam bentuk film pendek yang berdurasi kurang lebih 30 menit dan disutradarai Pritagita Arianegara.

Novel ini penting untuk diteliti dan dikaji. Thamimi (2016:152) mengatakan mengkaji sastra merupakan sesuatu yang menarik dan tidak berhenti selama karya sastra masih terus dibuat. Hal tersebut karena sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan lingkungan masyarakat, baik bagi pengarang dan pembacanya. Menganalisis novel tidak hanya unsur

intrinsik dan ekstrinsik saja, tetapi hal yang berkaitan tentang tanda juga menarik untuk diteliti. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada sebuah novel yang berjudul *Laut Bercerita* adalah novel karya penulis asal Indonesia bernama Leila Salikha Chudori. Ia juga merupakan seorang wartawan di majalah Tempo. Novel terbitan tahun 2017 *Laut Bercerita* menceritakan terkait perilaku kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh kelompok aktivis mahasiswa di masa Orde Baru. Tidak hanya itu, novel ini pun merenungkan kembali akan hilangnya 13 aktivis, bahkan sampai saat ini belum juga ada yang mendapatkan petunjuknya.

Cerita dalam novel *Laut Bercerita* terbagi menjadi dua bagian dengan jarak waktu yang jauh berbeda. Adapun bagian pertama diceritakan melalui sudut pandang tokoh bernama Biru Laut beserta para kawan sesama aktivisnya seraya menyelesaikan visi atau tujuan mereka. Sementara pada bagian kedua, kisahnya diambil dari sudut pandang Asmara Jati, adik dari Laut yang mempunyai tujuan atau visi yang cenderung berlainan dengan Laut.

Penelitian kajian semiotika yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis. Secara praktis bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra. Bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainya agar mengenal semiotika dalam karya sastra. Serta menambah wawasan mengenai analisis semotika. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan bagi yang sedang mengkajinya di bidang bahasa dan sastra. Untuk memahami dan menentukan teori semiotika berupa ikon, indeks dan simbol dalam karya sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menyoroti bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna. Semiotika Peirce terdiri dari tiga elemen utama:

- a) Representamen: Bentuk fisik dari tanda itu sendiri (misalnya, kata, gambar).
- b) Object: Sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut; objek nyata atau konsep yang menjadi acuan.
- c) Interpretant: Makna atau pemahaman yang muncul di benak individu ketika mereka menerima tanda tersebut. Dalam model ini, Peirce menekankan bahwa makna tidak hanya tergantung pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga pada konteks di mana tanda itu digunakan serta interpretasi individu terhadapnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori ini diterapkan untuk menganalisis aspek tanda berupa ikon, indeks, simbol dalam novel *laut bercerita* karya leila salikha chudori.

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya. Dalam novel *Laut Bercerita*, berbagai deskripsi visual dan metafora digunakan untuk merepresentasikan perasaan dan pengalaman tokoh. Misalnya, "suara ombak yang bergemuruh" melambangkan perjuangan yang terus berlangsung, bahkan dalam kesunyian.

2. Indeks

Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya. Contohnya adalah luka-luka pada tubuh Biru Laut yang menunjukkan penyiksaan fisik yang dialaminya, serta ruang tahanan yang lembab dan gelap sebagai indeks dari kondisi represif yang dialami tokoh.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial. Misalnya, laut yang menjadi simbol identitas tokoh utama sekaligus menggambarkan kedalaman konflik emosional dan sosial.

Penelitian sebelumnya yang mendukung teori ini antara lain:

Diah Ayu Purnamasari (2019) mengkaji trauma politik dalam *Laut Bercerita*, menunjukkan bagaimana trauma tercermin melalui simbolisme seperti laut sebagai metafora ingatan yang mendalam. Dan Rina Susanti (2015) menganalisis aspek sosial-politik novel ini melalui pendekatan postkolonialisme, menunjukkan dampak sistemik dari penindasan politik.

Kajian teoritis ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis simbolisme dan tanda dalam novel *Laut Bercerita*. Pendekatan semiotik memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap lapisan makna yang kompleks dalam teks, yang mencerminkan realitas sosial dan politik pada masa Orde Baru di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian tentang Analisis Semiotika Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Shalikhah Chudori menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Penelitian ini bukti dari segi kualitas dalam karya sastra jenis tanda (ikon, indeks dan simbol) dalam novel *Laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau

terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat Pendekatan digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang sekecil (halus) mungkin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek-aspek semiotika dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. yang akan diteliti yaitu:

- a. semiotika aspek ikon,
- b. semiotika aspek indeks
- c. semiotika aspek simbol.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta pada tahun 2017 dan berjumlah 394 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:176) yaitu teknik baca dan catat peneliti menggunakan teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan langkah-langkah berikut:

1. Teknik baca
2. Teknik catat

D. Instrumen Peneletian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam teks novel. Metode analisis yang dipakai mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menyoroti hubungan antara tanda (representamen), objek yang dirujuk oleh tanda, dan makna yang dihasilkan dari hubungan tersebut (interpretant). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Instrumen ini berfungsi untuk mencatat bagian-bagian penting seperti kutipan, tema,

elemen-elemen naratif, serta tanda-tanda yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti memulai dengan membaca dan memahami teks secara menyeluruh guna menangkap konteks, tema, dan isi cerita dalam novel. Setelah itu, peneliti menandai bagian-bagian teks yang memuat tanda-tanda signifikan untuk dianalisis. Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam teks, seperti karakter, dialog, dan elemen-elemen cerita lainnya. Selanjutnya, peneliti menentukan objek yang dirujuk oleh tanda-tanda tersebut, lalu menganalisis hubungan antara tanda dan objek untuk mengungkap maknanya. Proses ini juga melibatkan pengelompokan tanda berdasarkan sifatnya, yaitu ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objeknya), dan simbol (tanda yang memiliki hubungan dengan objek berdasarkan kesepakatan atau konvensi).

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian dalam analisis semiotik novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dapat dijelaskan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi data
2. Klasifikasi data
3. Analisis data
4. Interpretasi data
5. Simpulan

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data untuk penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan keabsahan data dengan melakukan pengamatan yang cermat, mendalam, dan berulang terhadap objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci, dan konsisten, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik ini dilakukan dengan cara-cara berikut:

- 1.) Membaca atau mengamati berulang kali.
- 2.) Pencatatan sistematis.
- 3.) Analisis mendalam dan konsistensi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian/Pengarang dan Karyanya

Profil Singkat Leila Salikha Chudori

Leila Salikha Chudori merupakan tokoh sastra dan jurnalisme asal Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan sastra kontemporer Indonesia. Ia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Desember 1962. Minatnya terhadap dunia kepenulisan mulai tumbuh sejak usia muda, ditandai dengan kemunculan karya-karyanya di media cetak sejak masa remaja. Ia menempuh pendidikan tinggi di Kanada, yaitu di Lester B. Pearson College of the Pacific dan melanjutkan ke Trent University. Setelah menyelesaikan pendidikan, Leila kembali ke Indonesia dan mulai berkarier sebagai wartawan di majalah *Tempo* pada tahun 1989. Pengalaman jurnalistiknya tersebut membentuk gaya penulisan yang khas, yaitu kritis, analitis, serta mengangkat berbagai persoalan sosial dan politik.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah hasil deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis semiotik novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dengan konsep semantik dan

Tabel 4.1

Pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce pada tabel di bawah ini:

NO	Dalam Novel	Jenis ikon	Makna kontekstual	Halaman
1	"Suara ombak yang bergemuruh di malam hari"	Ikon suara	Melambangkan perlawanan yang terus bergema meskipun dalam kegelapan dan kesunyian	Hal. 45
2	"Deskripsi ruang tahanan yang gelap dan sempit"	Ikon tempat	Ruang ini menjadi representasi fisik dari penindasan, menyerupai penjara batin dan politik	Hal. 65
3	"Jam dinding yang berhenti berdetak"	Ikon waktu	Menandakan harapan yang terhenti dan waktu yang seolah membeku dalam penderitaan	Hal. 88
4	"Gambar laut yang digambarkan tenang namun dalam"	Ikon visual	Laut menyerupai kehidupan tokoh Biru Laut yang tampak tenang di luar, namun penuh konflik dan kedalaman emosional di dalam	Hal. 102
5	"Surat tulisan tangan dengan"	Ikon benda	Menyerupai kenangan dan hubungan yang mulai memudar karena waktu dan represi	Hal. 110

	tinta yang memudar"			
6	Langit merah saat senja	Ikon warna	Menggambarkan akhir yang tragis atau masa transisi menuju perubahan yang tak pasti	Hal. 120
7	"Coretan puisi di dinding"	Ikon ekspresi seni	Mewakili kebebasan berpikir dan semangat perlawanan dalam bentuk ekspresi kreatif	Hal. 135
8	Langkah kaki tokoh yang terseok di lorong tahanan	Ikon gerakan	Menunjukkan beban batin, kelelahan, dan ketidakpastian arah hidup	Hal. 150
9	"Potret keluarga yang robek"	Ikon emosional	Mewakili perpecahan keluarga akibat kekerasan negara	Hal. 160
10	Sepiring nasi dingin yang disajikan untuk tahanan	Ikon makanan	Menjadi simbol ketidakpedulian, keterasingan, dan penderitaan dalam ruang tahanan	Hal. 198

Tabel 4.2Analisis Indeks dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

NO	Dalam novel	Jenis novel	Makna kontekstual	Halaman
1	Surat-surat yang tak terkirim dari Biru Laut	Indeks emosional	Menggambarkan hubungan dan kasih sayang yang terputus akibat penahanan.	Hal. 115
2	Tangan Biru Laut yang gemetar saat menulis surat	Indeks biologis	Menandakan ketakutan dan kesalahan mental yang memengaruhi kondisi fisiknya	Hal. 135
3	Coretan di dinding sel	Indeks ekspresif	Menunjukkan bentuk perlawanan diam-diam dan usaha mempertahankan kewarasan.	Hal. 138
4	Sepatu rusak milik Biru Laut	Indeks material	Menandakan perjalanan panjang dan penderitaan fisik selama penahanan.	Hal. 145

5	Baju tahanan yang robek dan lusuh	Indeks material	Kondisi pakaian yang rusak mencerminkan perlakuan tidak manusiawi terhadap para tahanan.	Hal. 148
6	Luka dan memar di tubuh Biru Laut	Indeks fisik	Menjadi bukti konkret atas penyiksaan oleh aparat terhadap aktivis.	Hal. 148
7	Kuburan tanpa nama	Indeks eksistensial	Mewakili hilangnya identitas para korban penghilangan paksa.	Hal. 160
8	Bau busuk dan lembab dari ruang interogasi	Indeks sensorik	Aroma tak sedap ini menandakan kondisi ruang yang kotor dan penuh penderitaan.	Hal. 160
9	Rambut Biru Laut yang rontok saat disisir	Indeks biologis	Menunjukkan penderitaan mendalam yang dialami secara mental dan fisik.	Hal. 160
10	Jejak kaki Biru Laut di tanah becek	Indeks jejak	Menunjukkan perjalanan yang dilalui, meninggalkan bekas fisik dari perjuangan yang dihadapi.	Hal. 160

Tabel 4.3

Analisis Simbol dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

NO	Dalam novel	Jenis simbol	Makna kontekstual	Halaman
1	Laut yang tampak tenang tapi dalam	Simbol alam	Melambungkan kepribadian Biru Laut: terlihat tenang dari luar, namun menyimpan konflik dan emosi yang mendalam.	Hal. 10

2	Awan gelap dan mendung	Simbol cuaca	Menggambarkan suasana hati yang penuh kecemasan dan ketidakpastian dalam menghadapi masa depan.	Hal. 50
3	Ruang tahanan yang gelap dan sempit	Simbol tempat	Menyiratkan penindasan dan pembatasan kebebasan fisik maupun batin para tahanan.	Hal. 65
4	Surat tulisan tangan yang memudar	Simbol benda	Menandakan kenangan dan hubungan yang semakin pudar akibat waktu dan tekanan hidup.	Hal. 110
5	Coretan puisi di dinding sel	Simbol ekspresi seni	Simbol perjuangan batin dan bentuk kebebasan berekspresi meskipun dalam penjara.	Hal. 135
6	Perahu yang mengapung tanpa arah	Simbol alam	Menyimbolkan keadaan tokoh yang kehilangan arah dan tujuan hidup dalam kekacauan.	Hal. 145
7	Foto keluarga yang robek	Simbol emosional	Menunjukkan rusaknya keharmonisan keluarga akibat kekerasan politik.	Hal. 160
8	Cermin yang pecah	Simbol identitas	Melambangkan krisis identitas dan hancurnya citra diri setelah mengalami trauma.	Hal. 175
9	Bunga yang layu	Simbol kehidupan	Mewakili pupusnya harapan dan merosotnya semangat hidup karena tekanan	Hal. 192

			yang terus menerus.	
10	Rambut tokoh yang rontok dan kusut	Simbol fisik	Menunjukkan kondisi psikologis yang tertekan berat dan dampak fisik dari penyiksaan.	Hal. 200

C. Analisis data Ikon dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

Berdasarkan data yang telah diperoleh, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang muncul dalam teks. Analisis ini berfokus pada ikon-ikon yang ada dalam novel dan bagaimana masing-masing ikon tersebut mendukung tema utama cerita. Ikon-ikon tersebut meliputi elemen-elemen seperti suara, tempat, waktu, benda, alam, tubuh, dan ekspresi seni, yang semuanya memiliki makna kontekstual yang lebih dalam terkait dengan pengalaman tokoh utama, situasi penindasan, dan perjuangan hidup.

1. Analisis Ikon Suara

Suara berperan penting dalam menggambarkan dinamika emosi dan perasaan tokoh utama. "Suara ombak yang bergemuruh di malam hari" mewakili perlawanan yang terus ada meskipun dalam keheningan. Suara ini melambangkan semangat yang tak pernah Ikon padam meskipun terhimpit oleh kesunyian dan penindasan.

2. Analisis Ikon Tempat

Tempat dalam novel memiliki makna simbolis yang mendalam. Deskripsi tentang ruang tahanan yang sempit dan gelap menjadi cerminan dari penindasan yang mengekang kebebasan fisik dan mental tokoh. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga melambangkan keterbatasan, isolasi, dan hilangnya kendali atas diri sendiri. Ruang tahanan menjadi metafora dari dunia yang penuh tekanan dan ketidakberdayaan

3. Analisis Ikon Waktu

Waktu dalam novel diperkenalkan melalui benda-benda yang mencerminkan berhentinya atau terhentinya waktu itu sendiri. "Jam dinding yang berhenti berdetak" menunjukkan bagaimana waktu dalam hidup tokoh seolah terhenti, membeku dalam penderitaan tanpa adanya perubahan.

4. Analisis Ikon Visual dan Alam

Lanskap alam dan gambaran visual dalam cerita digunakan untuk memperkuat tema batin tokoh. "Gambar laut yang digambarkan tenang namun dalam" menunjukkan kontras antara penampilan luar tokoh yang tampak tenang dengan kenyataan dalam dirinya yang penuh gejolak emosional. Hal ini menggambarkan konflik internal yang tersembunyi di balik ketenangan luar.

5. Analisis Ikon Benda dan Benda Pribadi

Benda-benda yang muncul dalam cerita menjadi alat untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. "Surat tulisan tangan dengan tinta yang memudar" mencerminkan kenangan yang semakin memudar akibat waktu dan penindasan. Hal ini menggambarkan bagaimana hubungan dan ingatan yang dulunya kuat kini mulai terhapus.

6. Analisis Ikon Warna

"Langit merah pada senja" melambangkan fase transisi yang penuh ketidakpastian. Warna merah sering dikaitkan dengan bahaya, kemarahan, atau tragedi, sehingga menjadi simbol dari situasi genting yang dialami oleh tokoh. Di sisi lain, senja sebagai transisi waktu menyiratkan perubahan yang tak terelakkan, baik menuju kehancuran atau harapan baru. Ini menggambarkan kondisi cerita yang berada di ambang peralihan besar dalam narasi.

7. Analisis Ikon Ekspresi seni

"Coretan puisi di dinding" melambangkan kebebasan berpikir dan semangat perlawanan di tengah penindasan. Meskipun fisik para tahanan dikurung, coretan ini menjadi simbol bahwa pikiran dan kreativitas mereka tetap hidup. Puisi pada dinding tahanan juga menyiratkan bentuk protes diam-diam terhadap ketidakadilan, sekaligus menjadi cara para tahanan untuk menjaga kewarasan dan identitas mereka.

8. Analisis Ikon Fisik dan Gerakan

"Langkah kaki yang terseok di lorong tahanan" mengisyaratkan kelelahan fisik dan mental, serta ketidakpastian yang melingkupi langkah hidup tokoh.

9. Analisis Ikon Emosional

"Potret keluarga yang robek" melambangkan kehancuran hubungan keluarga akibat tekanan politik dan kekerasan negara. Robeknya foto tersebut menggambarkan dampak nyata dari penghilangan paksa dan penindasan terhadap para aktivis, yang tidak hanya menghancurkan individu tetapi juga merusak struktur keluarga mereka. Potret ini menjadi simbol visual yang kuat dari perpecahan, kehilangan, dan trauma kolektif yang dirasakan oleh keluarga para korban.

10. Analisis Ikon Makan

“Sepiring nasi dingin” menggambarkan ketidakpedulian dan perlakuan tidak manusiawi yang diterima para tahanan. Nasi yang dingin tidak hanya menjadi simbol penelantaran fisik, tetapi juga menandakan alienasi dan degradasi martabat manusia. Penyajian makanan dalam kondisi seperti ini mencerminkan sikap otoritas yang tidak memandang para tahanan sebagai manusia yang layak mendapat perlakuan bermartabat, melainkan sekadar objek penderitaan.

D. Analisis data Indeks dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

Dalam analisis ini, peneliti menelaah tanda-tanda indeksial yang muncul dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya. Tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri sebagai simbol imajinatif, melainkan mengacu pada realitas konkret yang berkaitan langsung dengan pengalaman para tokohnya. Dalam konteks novel ini, indeks memperlihatkan realitas penindasan, trauma, perjuangan, dan relasi sosial yang dibentuk maupun dihancurkan oleh kekuasaan.

Berikut adalah penguraian analisisnya berdasarkan kategori tanda indeks yang ditemukan dalam teks:

1. Analisis indeks Emosional

“Surat-surat yang tak terkirim dari Biru Laut”. Surat-surat ini menjadi tanda hubungan yang terputus antara Biru Laut dan keluarganya akibat penahanan. Indeks ini mencerminkan kasih sayang yang tidak dapat terwujud secara fisik karena kondisi penindasan. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi, sebagai salah satu bentuk hubungan manusiawi, dihancurkan oleh situasi represif.

2. Analisis indeks Biologis

"Tangan Biru Laut yang gemetar saat menulis surat". Tangan yang gemetar menjadi tanda kondisi mental dan fisik Biru Laut yang terganggu akibat tekanan penahanan. Indeks ini menunjukkan ketakutan yang telah mengakar dalam diri tokoh, di mana rasa cemas dan trauma memengaruhi tubuhnya secara nyata.

3. Analisis indeks Ekspresif

"Coretan di dinding sel". Coretan ini menunjukkan bentuk perlawanan tersembunyi dan usaha mempertahankan kewarasan. Indeks ini memperlihatkan bagaimana tahanan mencoba mengekspresikan identitas dan pikiran mereka meskipun berada dalam situasi tertekan.

4. Analisis indeks Material

"Sepatu rusak milik Biru Laut". Sepatu yang rusak mencerminkan perjalanan panjang yang penuh penderitaan fisik dan emosional. Indeks ini menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh tokoh selama masa penahanan dan penyiksaan. Dan "Baju tahanan yang robek dan lusuh". Baju yang robek menjadi simbol perlakuan tidak manusiawi yang diterima oleh para tahanan. Indeks ini menunjukkan degradasi martabat manusia dalam sistem represif yang tidak menghargai hak-hak dasar individu.

5. Analisis indeks Kontekstual

"Luka dan memar di tubuh Biru Laut". Luka dan memar menjadi bukti nyata dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat terhadap Biru Laut. Indeks ini mengungkapkan bagaimana tubuh tahanan menjadi medium penyiksaan dan pengendalian oleh kekuasaan.

6. Analisis indeks Eksistensial

"Kuburan tanpa nama". Kuburan ini menjadi tanda kehilangan identitas dan penghapusan paksa keberadaan para korban. Indeks ini mencerminkan bagaimana kekuasaan otoriter berusaha menghilangkan jejak korban dari sejarah.

7. Analisis Indeks sensorik

"Bau busuk dan lembab dari ruang interogasi". Bau ini menunjukkan kondisi ruang yang tidak layak dan penuh penderitaan. Indeks ini menggambarkan atmosfer tekanan fisik dan psikologis yang dialami oleh para tahanan dalam ruang interogasi.

8. Analisis Indeks biologis

"Rambut Biru Laut yang rontok saat disisir". Rambut yang rontok menjadi tanda nyata dari penderitaan mental dan fisik yang dialami tokoh. Indeks ini menunjukkan bagaimana trauma berkepanjangan telah memengaruhi kesehatan dan kondisi fisiknya.

9. Analisis Indeks jejak

"Jejak kaki Biru Laut di tanah becek". Jejak kaki ini menunjukkan perjalanan tokoh yang penuh beban dan penderitaan. Indeks ini melambangkan bagaimana setiap langkah yang diambil oleh Biru Laut merepresentasikan perjuangan dan tekanan yang ia hadapi selama penahanan.

Analisis ini menunjukkan bagaimana indeks-indeks dalam novel digunakan untuk mengungkapkan penderitaan, tekanan, dan perjuangan para tokoh melalui hubungan kausal dan eksistensial yang nyata. Semua tanda ini relevan dengan tema utama cerita, seperti trauma, represi, dan harapan.

E. Analisis data Indeks dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

Dalam novel yang dianalisis, simbol digunakan secara mendalam untuk mengungkapkan dinamika psikologis tokoh, konflik sosial-politik, serta harapan akan kebebasan. Simbol-simbol ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti unsur alam, benda, tempat, cuaca, ekspresi seni, hingga simbol-simbol fisik dan emosional.

1. Simbol laut yang tampak tenang tapi dalam (hlm. 10) menjadi gambaran awal karakter tokoh utama, Biru Laut. Ia digambarkan sebagai sosok yang terlihat tenang dari luar, namun menyimpan luka dan konflik batin yang mendalam.
2. Simbol Awan gelap dan mendung (hlm. 50). Awan gelap dan mendung menjadi simbol suasana hati para tokoh yang diliputi kecemasan dan ketakutan terhadap masa depan. Simbol ini menggambarkan bayang-bayang ancaman yang terus-menerus menghantui tokoh, menciptakan suasana murung yang mempertegas ketegangan psikologis mereka.
3. Simbol Ruang tahanan yang gelap dan sempit (hlm. 65). Ruang tahanan yang digambarkan gelap dan sempit menjadi representasi dari penindasan yang dialami oleh tokoh. Simbol ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan fisik tetapi juga kebebasan batin yang dirampas. Ruang ini menggambarkan dunia penuh tekanan dan keterasingan yang menekan jiwa tokoh-tokohnya.
4. Simbol Surat tulisan tangan yang memudar (hlm. 110). Surat dengan tinta yang memudar menjadi simbol dari hubungan yang perlahan terkikis oleh waktu dan tekanan hidup. Surat ini melambangkan kenangan yang semakin jauh dan usaha untuk tetap menjalin koneksi meskipun tekanan eksternal terus menghantui kehidupan tokoh-tokohnya.
5. Simbol Coretan puisi di dinding sel (hlm. 135). Coretan puisi di dinding menjadi simbol dari kebebasan berpikir yang tetap hidup meski fisik para tokoh berada dalam penjara. Simbol ini menggambarkan ekspresi perlawanan yang diam-diam namun mendalam, menjadi bentuk perjuangan untuk mempertahankan identitas dan harapan.
6. Simbol Perahu yang mengapung tanpa arah (hlm. 145). Perahu yang mengapung tanpa arah melambangkan kebingungan dan kehilangan tujuan hidup para tokoh. Simbol ini mencerminkan situasi hidup yang penuh ketidakpastian di tengah kekacauan yang mereka alami, menonjolkan perasaan terombang-ambing dalam perjuangan mereka.
7. Simbol Foto keluarga yang robek (hlm. 160). Foto keluarga yang robek menjadi simbol dari kehancuran hubungan keluarga akibat tekanan politik dan kekerasan negara. Simbol ini menggambarkan dampak kekerasan yang tidak hanya menyakiti individu, tetapi juga merusak struktur sosial dan ikatan emosional di dalam keluarga

8. Simbol Cermin yang pecah (hlm. 175). Cermin yang pecah menjadi simbol dari krisis identitas yang dialami para tokoh setelah mengalami trauma mendalam. Simbol ini menggambarkan hancurnya cara tokoh memandang dirinya sendiri, serta refleksi kehidupan yang tidak lagi utuh akibat tekanan yang luar biasa.
9. Simbol Bunga yang layu (hlm. 192). Bunga yang layu melambangkan harapan yang perlahan sirna serta semangat hidup yang terus terkikis oleh tekanan yang tidak kunjung reda. Simbol ini menjadi representasi dari rasa kehilangan, keputusasaan, dan kehancuran batin yang dialami para tokoh dalam menghadapi kenyataan.
10. Simbol Rambut tokoh yang rontok dan kusut (hlm. 200). Rambut yang rontok dan kusut menjadi simbol dari tekanan mental dan fisik yang ekstrem yang dialami para tokoh. Simbol ini menunjukkan dampak penindasan terhadap kesehatan fisik dan psikologis, menegaskan kehancuran total akibat situasi yang sangat represif.

Berdasarkan keseluruhan simbol yang muncul dalam novel, Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperdalam penggambaran karakter dan konflik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengkritik sistem kekuasaan yang menindas dan menegaskan pentingnya harapan serta ketahanan dalam menghadapi krisis. Penggunaan simbol dalam novel ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk struktur makna yang kompleks, sehingga memperkuat nilai artistik dan ideologis karya secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek Ikon dalam novel ini mencerminkan berbagai pengalaman dan perasaan yang dialami oleh para tokoh. Elemen-elemen seperti suara ombak, ruang tahanan yang gelap, dan langkah kaki yang terseok menjadi representasi visual dan sensorik dari tema penindasan, perjuangan, dan ketahanan. Ikon-ikon ini memperkuat narasi emosional yang menggambarkan trauma dan harapan.
2. Aspek indeks dalam novel menunjukkan hubungan langsung antara tanda dan realitas yang digambarkan. Misalnya, potret keluarga yang robek menggambarkan kehancuran hubungan akibat penindasan, sedangkan luka pada tubuh tokoh menjadi bukti konkret dari kekerasan yang dialami. Indeks-indeks ini memberikan kedalaman pada cerita, memperlihatkan dampak sosial dan psikologis dari peristiwa yang digambarkan.

3. Aspek simbol dalam novel digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang perjuangan, kehilangan, dan harapan. Laut menjadi simbol utama yang menggambarkan kedalaman emosi dan konflik batin, sementara jendela yang terbuka melambangkan harapan akan kebebasan. Simbol-simbol ini memberikan lapisan makna yang memperkaya narasi dan mengundang pembaca untuk melakukan interpretasi lebih lanjut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis novel lainnya dari Leila Salikha Chudori atau karya sastra lain yang mengangkat tema serupa untuk memahami lebih dalam hubungan antara semiotika dan dinamika sosial-politik.

2. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi bahan ajar dalam memahami semiotika, sastra, dan sejarah Indonesia melalui analisis novel sebagai media pembelajaran interdisipliner.

3. Bagi pembaca umum

Novel ini dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran mengenai pentingnya mengenang sejarah dan memperjuangkan hak asasi manusia, terutama dalam konteks keadilan sosial.

4. Bagi pengembangan karya sastra:

Penulis sastra dapat menggunakan pendekatan semiotika untuk menciptakan karya-karya yang memiliki kedalaman makna dan relevansi sosial, sebagaimana yang ditampilkan dalam *Laut Bercerita*.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, M. H. (dalam Purba, T.). (2012). *Teori dan praktik sastra*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fiske, J. (2014). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.
- Hamidy, A., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidy, U. (2012). *Kreativitas sastra dan budaya*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Littlejohn, S. W. (2014). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1998). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–6)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Peirce, C. S. (dikutip oleh Littlejohn, S. W., 2014). *Semiotic theory and communication*.
- Purnamasari, D. A. (2019). Representasi trauma politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Universitas Gadjah Mada (UGM)*.
- Ratna, N. K. (2003). *Teori sastra: Pengantar untuk analisis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. (2016). Konflik sosial dan identitas dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Universitas Airlangga (UNAIR)*.
- Sugihastuti. (2007). *Feminisme dan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, R. (2015). Analisis sosial-politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Universitas Indonesia (UI)*.
- Thamimi, Z. (2016). Pendekatan semiotika dalam kajian sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 150–160.
- Wahyuni, R. (2014). *Pendekatan struktural dalam kajian sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yenhariza. (2012). *Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan manusia*.